

**MAKNA BADIK BAGI MASYARAKAT SUKU BUGIS
(Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri
Hilir)**

Oleh :Ruwaidah

Email : Aidahdm06@gmail.com

Dosen pembimbing : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/ Fax. 0761-63277

Abstrak

Badik merupakan senjata tradisional Suku Bugis, masyarakat Bugis percaya membawa badik dapat mendatangkan kewibawaan dan penolong dalam situasi yang sangat mendesak. Saat ingin melakukan perjalanan jauh, para lelaki Suku Bugis yang mempercayai kekuatan badik enggan meninggalkan badiknya, sebisa mungkin badik itu akan dibawa bersamanya. Dalam hal ini tentu menjadi kontroversi antara UU Indonesia dengan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi adatnya termasuk di dalamnya senjata tradisional Suku Bugis yaitu badik atau *kawali*. Keduanya mempunyai posisi yang sama kuatnya dalam masyarakat. Dengan sangat jelas UU Indonesia melarang individu membawa senjata tajam, namun bagi masyarakat Suku Bugis badik merupakan pelindung baginya. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead. Analisa data dilakukan dengan cara deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah purposive dimana responden berjumlah 7 orang yang terdiri dari orang yang di tuakan dan masyarakat biasa yang memiliki badik yang berusia 30 tahun ke atas. Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa fungsi sosial badik bagi masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu sebagai identitas laki-laki Bugis untuk menjaga harga diri (*siri*). Kekuatan yang terdapat pada badik berasal dari besi tua yang sejak dahulu telah diyakini mempunyai kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kondisi, keadaan pemilikinya. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis terhadap badik masih melekat sampai saat ini, namun pemahaman masyarakat mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam badik sudah berkurang.

Kata Kunci: Makna , Badik, Suku Bugis.

**MEANING BADIK FOR BUGIS TRIBE COMMUNITY
(Study in The village of Kijang, the subdistrict of Reteh,
the downstream Indragiri Hilir)**

By: Ruwaidah

Email : Aidahdm06@gmail.com

Guide lecturer: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Sociology Social and Political Science Riau University

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Tel / Fax 0761-63272

Abstrak

Badik is a traditional weapon of Bugis tribe. Bugis society believes bringing Badik can bring authority and helps in a very urgent situation. When wanting to travel far, the man Bugis tribe who believe in the strength of Badik reluctant to leave Badik, as much as possible Badik it will be brought with him. In this case is certainly a controversy of the Indonesian Law with the belief of the community against customary tradition's including in it the traditional weapon Bugis tribe Badik or Kawali. Both have an equally strong position in society. With very clear Indonesian Law prohibits individual's carrying sharp weapon's, but for the community of Bugis is a protector for him. the theory used is the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead. Data analysis was done by descriptive method with qualitative approach, the data collecting technique in the research was purposive where the respondent is 7 people consisting of the elder and the ordinary people who have Badik aged 30 years above. From the results of the research in the field, it is known that the social function of Badik for the tribe of Bugis in the urban village of Kijang, the subdistrict of Reteh, the downstream Indragiri Hilir, that is the identity of the Bugis man to maintain the self-esteem (siri). The strength of the Badik comes from the old iron which has long been believed to have magical powers that can affect the condition, the state of the owner. The beliefs of the Bugis tribe people against Badik are still attached to this day, but the public understanding of the symbol's found in Badik has been reduced.

Kata Kunci: Meaning , Badik, Bugis Tribe.

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

Taylor (Basrowi.2003:71) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Upe Ambo,2010:93).

Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong ke dalam Suku Melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo, saat ini yaitu La Sattumpugi. Mereka menjuluki dirinya sebagai *ToUgi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya warga Bugis-Makassar, sejak dahulu telah memiliki sekumpulan nilai yang diwarisi yang dikenal dengan budaya *siri'*. Sistem sosial budaya merupakan nilai utama. Nilai *siri'* dimaknai sebagai suatu yang sangat berharga dan di junjung tinggi oleh masyarakat Suku Bugis Makassar. Nilai *siri'* memberi warna bagi kehidupan masyarakatnya. Nilai *siri'* sebagai nilai utama harus dipandang sebagai nilai-nilai yang utuh dan mempunyai dua sisi, ibarat mata uang

harganya terletak pada dua sisinya. Satu darinya hilang tidak berhargalah ia. Nilai yaitu sesuatu yang dianggap berharga. Sama halnya dengan senjata tradisional Suku Bugis yang dikenal dengan badik. Badik merupakan benda yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Suku Bugis yang mempercayainya.

Badik merupakan salah satu senjata tradisional yang menjadi identitas budaya suku-suku bangsa di bumi Melayu, termasuk sebagai senjata khas orang-orang Bugis, Makassar, Mandar, dan sejumlah suku bangsa lainnya di Sulawesi serta etnis-etnis lainnya yang tersebar di berbagai tempat lainnya..

Bagi masyarakat suku Bugis, *Panre Bassi* adalah julukan bagi orang yang sehari-hari berprofesi sebagai pandai besi. Badik atau kawali umumnya dibuat oleh *Panrita Bessi* (semacam ahli besi) yang dalam proses pembuatannya diawali dengan pencarian bahan baku, lalu dilakukan pengisian magis melalui sejumlah proses ritual ketika membuat senjata tradisional tersebut.

Bagi masyarakat Suku Bugis asli, memiliki Badik merupakan suatu keharusan, seperti ungkapan dalam bahasa Bugis yang berbunyi "*tannia ugi narekko de'napunnangi kawali* " artinya yaitu " bukan seorang Bugis jika tidak memiliki badik"

Badik/*kawali* adalah fenomena yang menarik untuk dikaji, karena kebiasaan yang mengakar cukup kuat dan landasan hukum yang melarang menjadi permasalahan yang kontroversial pada masyarakat Suku Bugis. Dari penjelasan diatas penulis

tertarik mengangkat permasalahan ini melalui jalur penelitian dengan judul

Makna Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis “(Studi di Kelurahan, Pulau Kijang Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir)”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa fungsi sosial badik bagi masyarakat Suku Bugis?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam badik bagi masyarakat Suku Bugis?
3. Bahan baku lokal apa saja yang diperlukan untuk membuat badik dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antar individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencangkup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, tetapi hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung arti khusus (Ali Nurdin, 2015:61).

Definisi interaksionisme simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya

adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas tertentu (Narwuko, 2004:23).

Menurut (George Herbet Mead dalam Sarjono Soekanto 2009) mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perentaraan lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mead mengatakan bahwa lambang-lambang, terutama bahasa tidak hanya merupakan sarana untuk berkomunikasi antar pribadi, tetapi juga berpikir

Senjata Tradisional Suku Bugis

Dalam (Iswanto, 2008) Senjata tradisional juga merupakan produk kebudayaan dari suatu komunitas masyarakat. Orang Bugis Makassar memiliki senjata tradisional yang berupa keris. Dalam bahasa Bugis keris tersebut *kawali* dan menurut orang Makassar dinamakan *seleq'*. Senjata ini sebagai warisan budaya kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan sebagian orang meyakini sebagai pusaka.

Ada bermacam-macam nama keris, misalnya *gencong*, *kaleo*, *tappi*, dan *sambang*. fungsi keris berbeda dengan senjata tajam lainnya, misalnya badik. Tindak kekerasan lainnya di kalangan orang-orang Bugis Makassar umumnya berkaitan dengan penggunaan badik. Badik sebenarnya adalah pisau yang bersarung. Bentuknya lebih pendek dari pada keris, tidak ada liukan, dan tidak ada urat. Badik umumnya lebih banyak didapatkan pada orang-orang

Makassar, sementara orang Bugis lebih gemar memelihara *kawali*. Ada sebagian *kawali* yang memiliki pamor. Sedangkan pembuat keris ini di Sulawesi Selatan disebut *panrita*.

Badik merupakan senjata tradisional yang dikenal dan dipergunakan oleh orang Bugis Makassar sejak ratusan tahun yang lalu. Badik terbuat dari besi yang satu sisi bilahnya tajam dengan ujung runcing. Secara umum badik terdiri atas tiga bagian: *hulu* (gagang), *bilah* (besi), *warangka* (sarung badik) sekap badik sebagai pelengkap badik. Badik Makassar bentuknya memiliki *kale* (bilah) yang pipih, *batang* (perut) yang buncit dan tajam serta *cappa'* (ujung) yang runcing. Badik yang berbentuk seperti ini disebut badik sari. Badik masyarakat suku Bugis memiliki bilah yang pipih, ujung runcing dan bentuk agak melebar pada bagian ujung.

Badik sebagai benda budaya dan hasil kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya kaum laki-laki. Hal ini dilihat pada konsep budaya dan pandangan masyarakat bahwa laki-laki dianggap ideal bila telah memiliki tiga hal yaitu: wanita (istri), rumah dan besi (badik).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

1.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan, Pulau Kijang Kecamatan, Reteh, Kabupaten, Indragiri Hilir. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan, Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten

Indragiri Hilir, terhadap makna badik. Disini peneliti melakukan penelitian tentang masyarakat Suku Bugis yang memiliki Badik.

1.2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat Suku Bugis yang memiliki Badik di Kelurahan, Pulau Kijang Kecamatan, Reteh, Kabupaten, Indragiri Hilir. Namun dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti, peneliti hanya mengambil Subjek penelitian melalui teknik *purposive Sampling* sebanyak 7 (tujuh) orang, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Orang yang dituakan yang bisa memberikan informasi seputar badik
- 2) Tokoh adat dan orang yang memiliki badik
- 3) Mengenal badik minimal 5 (lima) tahun
- 4) Usia 30 tahun keatas

Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan 7 orang subjek untuk diberikan beberapa pertanyaan mengenai Makna Badik bagi Masyarakat Suku Bugis adapun peneliti memilih ke 7 orang ini sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini yang terpilih menjadi subjek adalah sebagai berikut:

- 1) H. Dg. Pattandra sebagai orang yang dituakan.
- 2) H.Dg. Mabbate sebagai orang yang dituakan.
- 3) Kasman sebagai Ketua RT.
- 4) Tamek sebagai masyarakat biasa.
- 5) Baharuddin sebagai masyarakat biasa.
- 6) Ambo Alak sebagai masyarakat biasa.

7) Gappa' sebagai masyarakat biasa.

1.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara (*interview*), angket (*questioner*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD) (Bambang Sunggono.2007:37).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Pulau Kijang

Nama Kecamatan Reteh berasal dari nama sebuah sungai. Sungai tersebut bermuara 2 (dua) dan keduanya muara tersebut di sungai Gangsal. Muara Sungai Reteh yang pertama posisinya terletak di perbatasan, Desa Sanglar dengan Desa Pulau Kecil yang sekarang dikenal dengan sebutan Parit 20 atau Reteh Lama. Muara ke 2 (dua) terletak di perbatasan Kotabaru Reteh dengan Kotabaru Seberida. Beberapa sumber menyebutkan, Sungai Reteh itu sendiri berasal dari kata "*letih*". Kata *Letih* menurut Kamus Bahasa Indonesia artinya loyo, lesu, tidak bertenaga, capek karena habis bekerja atau melakukan kegiatan berat. Selanjutnya kata *Letih* itulah yang pada akhirnya berubah menjadi *Reteh*.

4.2. Kondisi Geografis

Sedikit pemandangan Pulau Kijang dari perairan saat naik speed boat Letak geografis Kabupaten Indragiri Hilir terletak antara 104° 10' Bujur Timur- 102° 23' Bujur Timur dan

0° 36' Lintang Utara- 1° 07' Lintang Utara dengan luas wilayah mencapai 1.160.597 Hektar iklim di wilayah ini adalah iklim tropis basah dengan curah hujan 2.300 Milimeter.

4.3. Keadaan Penduduk

Dalam penelitian ini penting untuk mengetahui keadaan penduduk di suatu daerah yang dijadikan tempat penelitian, karena dengan mengetahui keadaan penduduk suatu dapat menjelaskan kondisi sosial yang ada.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di Kelurahan Pulau Kijang Berdasarkan Jenis Kelamin

N o	Jenis Kelamin	Juml ah	Persent ase
1.	Laki- laki	8.834	49,2%
2.	Peremp uan	8.837	50,8%
Jumlah Σ		17.67 1	100%

Sumber data: Kantor Kelurahan Pulau Kijang Oktober 2017

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

1.1. Fungsi Sosial Badik Bagi Masyarakat Suku Bugis

Sulawesi Selatan adalah kampung bagi Suku Bugis. Bagi suku-suku lain di sekitarnya, orang Bugis di kenal sebagai orang yang berkarakter keras, dan menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan. Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga di kenal sebagai orang yang ramah dan sangat

menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetia kawanannya. Badik atau *Kawali* merupakan salah satu warisan budaya Suku Bugis yang sampai saat ini masih banyak terdapat pada masyarakat Suku Bugis (Parlas 2005:4).

Secara fisik badik adalah pusaka tradisional orang Bugis yang terdiri dari sebuah besi pipih (*bilah*) yang disertai dengan gagang (*pengulu*) dan sarung badik (*wanua*). Badik bukan hanya perwujudan dari senjata tajam untuk melumpuhkan lawan melainkan terdapat aspek lain seperti aspek sosial, ekonomi dan politik yang saling berhubungan dan tak terpisahkan. Dalam kehidupan orang Bugis *siri* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari pada *siri*. *Siri* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka, sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Buis akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam kehidupan mereka (Parlas, 2005:251).

Perkawinan adalah hal yang paling banyak bersinggungan dengan masalah *siri*. Apabila pinangan seseorang ditolak, pihak peminang bisa merasa *mate' siri'* (kehilangan kehormatan) sehingga terpaksa menempuh jalan kawin lari (*silariang*) untuk menghidupkan kembali harga dirinya. Namun, bagi keluarga gadis yang “ dilarikan” hal itu justru merupakan penghinaan yang amat sangat, sehingga semua kerabat laki-laki gadis itu merasa berkewajiban

untuk membunuh si pelaku demi menegakkan *siri'* keluarga. Tugas pembelaan kehormatan tersebut baru bisa berakhir apabila usaha rekonsialisasi secara formal dilakukan, setelah melewati proses negosiasi yang rumit dan lama diantara kedua pihak. Situasi semacam ini tentu saja, dapat menyebabkan lahirnya dendam warisan sampai beberapa generasi berikutnya. Jika si gadis ternyata pergi dengan si pemuda bukan atas keinginannya sendiri tapi karena di paksa, jalan damai sudah tertutup. Bukan hanya si laki-laki tetapi juga seluruh kerabat laki-laki dianggap telah melakukan penghinaan, dan semuanya bisa dibunuh tanpa rasa sesal sedikitpun. (Parlas, 2005:251).

Hal yang sama dapat pula terjadi apabila seseorang merasa tersinggung oleh kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggapnya tidak sopan, yang bagi orang luar mungkin dianggap sepele. Semua anggota keluarga, termasuk pengikut, dan pembantu ikut merasa tersinggung dan akan melakukan tindakan pembalasan. Dalam beberapa hal tertentu yang cukup ekstrem, orang yang merasa tersinggung bisa melakukan amuk (*jallo'*) membunuh siapa saja yang (bahkan lewat di tempat itu). Meski pada akhirnya dia sendiri akan terbunuh, dia akan merasa puas karena telah menegakkan harga dirinya.

Dengan demikian *siri'* bukan semata-mata persoalan pribadi yang muncul secara spontan. *Siri'* lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis. itulah sebabnya, mengapa bentuk intelektual

Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran.

Badik atau *kawali* merupakan identitas budaya masyarakat Suku Bugis terutama bagi kaum laki-laki. Senjata pusaka badik ini umumnya dimiliki oleh laki-laki Bugis yang sudah baliq sebagai pertahanan diri dan teman dalam perjalanan.

"Iyyatu kawalie pakakasa'na uranei. Narekko diti'i megello sedding paperasaengge, engka sedding kawang dera silaung" (Daeng Mabbate, 17 Oktober 2017).

Artinya : Badik merupakan perkakasan laki-laki, atau benda milik laki-laki yang jika dibawa perasaan lebih nyaman, dan seperti ada teman dalam perjalanan.

Melalui ungkapan di atas badik dianggap menemani pemiliknya dalam perjalanan jauh maupun dekat, namun hal ini lebih cenderung apabila ketika hendak bepergian jauh.

"Tengok dulu situasinya jika di Pulau Kijang saja tidak saya bawa, kecuali saya mau pergi ke Tungal, lewat jalan sepi itu perlu dibawa, siapa tau ada yang mau dipotong di sana, misalnya mau motong daun pisang mungkin di jalan sebagai contoh kecilnya" (Gappa', 19 Oktober 2017)

Akan tetapi meskipun bepergian dekat badik juga akan dibawa apabila perasaan tidak enak seperti biasanya.

"Tidak, kalau ada kepentingan, Ataupun pergi jauh-jauh. Kalau mau pergi ke pasar kadang dibawa kadang tidak. Tergantung perasaan. Kalau perasaan bagus tidak saya bawa" (Daeng Mabbate, 17 Oktober, 2017).

Membawa badik tidak seperti membawa parang, pisau ataupun benda tajam lainnya. Cara membawa badik yaitu harus disembunyikan, sehingga tidak satupun orang mengetahui. Karna jika badik itu dibawa secara terang terangan akan menimbulkan kesan yang tidak baik di pandangan masyarakat.

"Di sembunyikan biar orang lain tidak tau. Karna kalau diliat-liatkan nanti disangka orang penjahat" (Ambo Alak, 22 Oktober 2017).

"Syaratnya nya yaitu di sembunyikan . tidak di pegang itu syarat utamanya, jadi orang sudah ragu-ragu. Karna itu harus hati hati. Karna kalau sudah bawa itu seberani apapun orang tak mau langsung melawan. Seperti ketam. Kalo kita mau menangkap ketam kita liat-liat dulu, hati hati karna ada jadinya yang tajam. Ibaratnya seperti itulah" (Gappa', 19 Oktober 2017).

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa badik dibawa dengan cara disembunyikan, tidak ada unsur untuk menyakiti. Namun akan digunakan jika ada sesuatu yang memang mengancam, atau memermalukan harga diri seseorang.

Badik itu pallawa siri, apabila engka matu tau manu ki di kalalautta, engka kawali disseng mewa.(Tamek 21 Oktober 2017).

Badik digunakan sebagai pertahanan harga diri, apabila ada seseorang dalam perjalanan menjatuhkan harga diri, badik adalah senjata yang digunakan untuk melawannya. Namun hal ini hanya berlaku dalam situasi yang sangat mendesak. Karna seseorang yang membawa badik juga mengetahui kapan senjata pusaka ini dapat dipergunakan.

1.2. Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Badik

Badik dipercaya mampu mempengaruhi kondisi, keadaan bagi orang yang menyimpannya, dalam setiap model dan bentuk badik terdapat makna yang berbeda-beda. Makna simbolik utama badik yaitu sebagai alat persenjataan orang Suku Bugis dalam mempertahankan harga diri, dan melindungi dirinya. Namun setiap badik dipercaya memiliki kekuatan sakti (gaib), kekuatan inilah yang dianggap mampu mempengaruhi kondisi, keadaan bagi orang yang menyimpannya. Sejak ratusan tahun badik dianggap sebagai identitas diri bagi seorang laki laki Bugis.

Makna-makna simbolis yang terkandung dalam badik akan di paparkan sebagai berikut.

Ditemukan juga jawaban yang tidak jauh berbeda dari penjelasan di atas. Dalam proses wawancara dalam penelitian peneliti menemukan jawaban dari beberapa subjek wawancara terkait adakah makna yang terkandung dalam badik baik itu ukiran-ukiran yang

terdapat pada ganggang, besi dan sarung badik.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh masyarakat yang berbunyi demikian.

“Hal itu tergantung dari pada badik itu, umpunya memakai sarung badik itu tergantung dari pada model badik itu. Seperti keris lain juga sarungnya, maknanya kurang tau pasti yang penting sesuai dengan model badik itu.

Dari besi, untuk di pakai beladang yaitu badik luwu, di besinya ada seperti daun padi, badik Luwu namanya, luwu ma daung ase.. dan untuk memimpin itu Gecong. Bagus dibawa untuk berperang karna Gecong di kenal memoso. Terkadang masuk di badan itu tidak berdarah.

Badik untuk menghindari bahaya tergantung dari pusaka warisan. Seperti nenek saya dulu ada 7 badiknya, dan semua berbeda. Yg saya tau Gecong, Luwu, Malela. Namun terkadang ada juga sialnya yaitu jika saya pergi membawa itu tidak ada dapat minum” (Dg. Pattandra, 11 Oktober 2017).

Makna simbolik yang terkandung dalam badik bagi masyarakat berbeda-beda, jenis badik dan kekuatan yang dipercayai dalam badik juga demikian karena mereka lebih mengetahui makna dari badik yang masing masing subjek miliki, subjek H.Dg. Pattandra, percaya bahwa jenis badik *Luwu ma daung ase* bagus dimiliki oleh petani, yang mana

dibesinya terdapat seperti ukiran seperti daun padi, dan badik *Gecong* dianggap sebagai badik yang paling beracun.

“Tidak ada, ukiran yang terdapat pada warangka tidak ada maknanya hanya saja bagus dilihat, dan yang terpenting adalah isinya, yaitu badiknya .

Kalau yang saya punya ini badik Sari, andrena Sari yee,, ko ele na areweng, karena riolo ko mala sari tauwe, ele na areweng, engka to kawali ma daung ase, megeello na punnangi paggalungge, k alau ure’ tuo, uleng puleng, itu bagus tu kalo ada, tapi badik seperti itu tidak didapat semula jaji, kadang ko meggelo perawattanna yero badik e mederi engka, mederi to deh, tapi kalo sekali ada, dena na teddeng2. Sedangkan yero kawali ma daung ase yee, di dapat semula jaji, nakkabu panre bessie” (H.Dg. Mabbate 18 Oktober 2017)”

H.Dg. Mabbate adalah seseorang yang sudah lama memiliki badik, jenis badik yang dimiliki yaitu badik *Sari*, H.Dg. Mabbate mengatakan tidak ada makna yang terkandung pada ganggang dan sarung badik, melainkan hanya terdapat pada besinya, sama halnya dengan badik *gecong*, badik *Sari* juga dianggap sebagai badik yang memoso artinya beracun, yang mana badik ini lebih bagus digunakan pada pagi dan sore hari, karena pada zaman dahulu orang-orang mengambil sari pada waktu pagi dan sore hari. Kawali yang terdapat ukiran dau padi pada besi badik itu didapat dari awal pada saat

badik tersebut di buat, sedangkan *ure’ tuo* dan *uleng-puleng* itu, bisa dikatakan hadiah dari alam, seperti yang di katakan, jika bagus perawatan badik itu biasanya di karuniaai pamor seperti itu.

“Maknanya tu terdapat pade besinye, kayak badik Luwu, ada tu yang ade ukiran kayak daun padi, naah itu tu yang bagus dipakai untuk beladang. Ade juge badik tu enka ure’ tuo, uleng pulengnye kata orang Bugis nih,, nahh itu yang bagus tu, tak tau jege ape maknanya, tapii kate orang tue-tue dulu itu bagos”. (Tamek 21 Oktober 2017).

Sepengetahuan Tamek badik *Luwu* yang terdapat ukiran seperti daun padi pada besinya, bagus dimiliki oleh orang yang bekerja sebagai petani. Selain itu ada juga pamor lain seperti *ure’ tuo*, konon badik ini bagus jika dimiliki.

“Tidak ada. Supaya bagus dilihat saja, tapii kalo besinya itu beda2 manfaatnya, kegunaanya, seperti luwu maddaung ase itu bagus dipake untuk beladang ada pula yang lainnya seperti kurissi gemerecca’ sippa’ cikedong itu bagus tu tapi saya kurang tau juga maknanya dek hehehe”(Kasman 21 Oktober 2017).

Tidak jauh berbeda dengan jawaban yang disampaikan oleh Tamek sebelumnya, Kasman juga memberikan jawaban yang senada, bahwa badik *Luwu* yang memiliki ukiran seperti daun

padi pada besinya, baik dimiliki oleh orang yang berkerja sebagai petani.

“maknanya terdapat pada besinya, kalau wanuanya tu di ukir-ukir agar bagus dilihat saja. Kalau besinya itu memang ada, kayak badik yang saye punye ini Cippa’ Cikedong, ada lubang di tengahnya, itu bagus dibawa kalau nak pergi melamar anak gadis orang, biar orang rumah tu senang liat kita” (Gappa’, 19 Oktober 2017).

Besi yang terdapat lubang di dalamnya, yang pada zaman dahulu digunakan sebagai teropong untuk memantau musuh, dan di percaya juga memiliki pamor yang baik bagi pemiliknya, seperti yang di katakan, badik yang memiliki bentuk seperti ini bagus dibawa untuk melamar seorang wanita, yang dipercaya dapat mempermudah dan disenangi.

“Maknanya dalam badik itu suatu alat persenjataan bagi orang tua-tua dulu. Tujuan dari badik itu, umpamanya orang-orang mau berjalan keluar dari rumah yang agak mengkhawatirkan keselamatannya karna itulah kawali itu dibawa. Tobo itu bermacam macam, ada namanya keris yang warisan orang2 jawa dan badik itulah warisan orang kita Bugis ini untuk alat persenjataan. Kalo Bugis ada juga kerisnya, tappi namanya, kalau ukiran ganggangnya tu tidak ada maknanya, kalo bessinna engka, karna ada tu yang kayak dau padi, di apanya tu ada

ukiran kayak daun padi”
(Ambo Alak, 22 Oktober 2017).

Menurut Ambo Alak, makna badik yaitu sebagai alat persenjataan bagi orang tua-tua dulu untuk melindungi diri, tidak ada makna yang terkandung pada ukiran-ukiran yang terdapat pada ganggang dan sarung badik, ukiran-ukiran tersebut hanya untuk memperindah badik. Sedangkan model pada setiap besi memiliki bentuk yang berbeda-beda. Dan makna yang terkandung dalam setiap besi juga berbeda-beda.

“ kalau makna di besinya saya kurang paham dek, tapi kalau ukiran-ukiran yang ada pada ganggang dan sarung badik itu hanya buat gaya-gaya aja, biar bagus dilihat” (Baharuddin, 12 Oktober 2017).

Dalam hasil wawancara peneliti mengenai makna yang terkandung dalam setiap ukiran yang terdapat pada ganggang, besi dan sarung badik, dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada maknya yang terkandung dalam setiap ukiran yang terdapat pada ganggang, dan sarung badik, melainkan terdapat pada besinya, yang mana terdapat perbedaan pada besi yang satu dan yang lainnya. Seperti yang telah di kemukakan di atas, masyarakat percaya badik *Luwu* yang terdapat ukiran seperti daun padi baik dimiliki oleh orang yang bekerja sebagai petani, dan begutu juga dengan badik *Coppa’ Cikedong* yang terdapat lubang pada besi badik, baik dibawa agar mempermudah segala urusan.

1.3. Bahan Baku Lokal Membuat Badik

Kemajuan peradaban Bugis tidak lepas dari sejarah penaklukan kerajaan-kerajaan Bugis terhadap daerah-daerah yang di sekitarnya serta keterampilan mereka mengolah logam seperti besi, emas dan perak menjadi perkakas yang berguna untuk kehidupan orang-orang yang memiliki keahlian mengolah besi menjadi perkakas dinamai *panre bessi* atau *panrita bessi*. Mereka kemudian menjadi bagian penting dalam sebuah kerajaan-kerajaan Bugis yang pernah ada.

Ada dua hal yang mendasari pentingnya posisi *panre bessi* (pandrita besi) dalam struktur kerajaan. Pertama kemampuan *panre bessi* menghasilkan perkakas seperti *uwase* (kapak), *palepping* (beliung), *bangkung* (parang), *kandao* (sabit), *su'bbe* (suduk tanah), *bingkung* (cangkul) dan *sui* (mata bajak), merupakan alat-alat penting untuk pertanian, sehingga *panre bessi* ikut menentukan kehidupan dan kemakmuran suatu kerajaan. Kedua, kemampuan menghasilkan *alameng* (pedang Bugis), *tappi* (Keris Bugis), *kawali* (Badik) dan *mata bessi* (mata tombak), merupakan alat-alat persenjataan yang penting dalam peperangan (Pelras,2005:297).

Pada abad ke 18, laki-laki baru dianggap berpakaian lengkap apabila dia membawa senjata. Orang Bugis biasanya bersenjatakan pedang, tombak, keris dan perisai, dan badik. Selain penggunaan senjata api, senjata yang di gunakan oleh orang Bugis tampaknya relatif dan tidak berubah sejak periode senjata awal hingga pertengahan abad ke-20.

BAB VI PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dari tujuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sosial badik bagi masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebagai identitas laki-laki Bugis, untuk menjaga harga diri (*siri*).
2. Kekuatan yang terdapat pada badik berasal dari besi tua yang sejak dulu telah diyakini mempunyai kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kondisi, keadaan pemilikinya.
3. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis terhadap badik masih melekat sampai saat ini, namun pemahaman masyarakat mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam badik sudah berkurang.

5.2. Saran

Perdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk memberikan masukan terhadap makna badik bagi masyarakat Suku Bugis khususnya di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir

1. Selalu menerapkan prinsip-prinsip hukum islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-hadis agar hidup lebih terarah.
2. Menjaga dan melestarikan kearifan lokal badik sebagai senjata pusaka yang memiliki tuah. Namun tetap meyakini bahwa semua

kuatan yang terdapat dalam badik merupakan kekuatan yang hanya dari Allah semata, hanya saja jalannya melalui badik. Agar tidak ada unsur “ syirik” di dalamnya.

3. Untuk masyarakat sebaiknya tidak memberikan label negatif terhadap badik, karena badik tidaklah digunakan untuk pertarungan / perkelahian yang dilakukan untuk kesenangan semata.
4. Perlu dipertimbangkan pada masyarakat Suku Bugis untuk menghindari membawa badik ketika ingin bepergian ke kota-kota besar dan berjarak yang jauh.

Daftar Pustaka

Ali Nurdin. 2015. *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*. LKIS

Amiruddin dan Zainal Asikin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Basrowi. 2003. *Pengantar Sosiologi*. Bogor, Galia Indonesia.

Bambang, Sunggono. 2007. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Bambang Sugiharto.1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta, PT. Kanisius

George Ritzer, dan Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Kencana.

Haryandi. 2017. *Tradisi Ziarah Makam Datuk Rambai Pada Masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru

Herbert Blummer.1996. *symbolic Interactionism Perspective and Method*. Univercity of California Press.

Iswanto. 2008. *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*. Klaten, PT. Intan Pertiwara

Juliansyah Noor. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antopologi*. Jakarta, Rineka Cipta

Kriyantono, Ronny. 2010. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Graha Ilmu.

Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyana Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung, Rosda.

Narwuko, j Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta, Kencana.

Perlas Christian, 2005, *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta -Paris

Rustan.2013.*Kawali Identitas Laki-Laki Bugis*. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Sabarno Dwirianto, 2013. *Komunikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Badan Penerbit Universitas Riau.

Sarjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Press.

_____2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Suparlan Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarat, PT. Raja Grafindo Persada

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

_____1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, Alfabeta.

_____2003. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Upe Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Yusuf Daeng.2008*Orang Bugis di Semenanjung Melayu*. Pekanbaru.

West,Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi 3. Terjemahan. Maria Natalia.

<http://melayuonline.com/ind/culture/di-g/2682/kawali-senjata-tradisional-masyarakat-adat-adat-Bugis> (diakses pada 3 April 2017).

“Nama Senjata Tradisional Khas Daerah Adat Budaya Nasional, Kebudayaan Nusantara Indonesia”, dalam <http://organisasi.org>. (data diunduh pada tanggal 3 April 2017).

Darwis Muhdina.2015. Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar. *Jurnal Forum Kebudayaan*. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (diakses pada 3 April 2017).

Iqbalxnrl.blogspot.co.id/2012/11/Macam-Macam-Badiksenjata-Khas-Bugis.html?m=1 (diakses pada tanggal 26 juni 2017, pukul 3:14)

<http://www.kompasiana.com/rdkurniawan/jenis-pamor-badik-dan-artimaknya> 552b36aff17fd623d3 (diakses pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 08:28).

Internet: